



Etika dan Moral dalam Penanganan Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Perspektif Islam

Salmaa Alfisyah Faza ^{1*}, Firda Noor Rahmatin ², Aisha Halwa Nazhifa ³

¹⁻³ Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

salmaafaza2006@gmail.com ^{1*}, firdanrahmatin@gmail.com ², aishalwa01@gmail.com ³

Alamat: Jl. Brigjen Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

Korespondensi penulis: salmaafaza2006@email.com

Abstract. *Handling of people with mental disorders has received serious attention from various perspectives, including in Islam which views it with a comprehensive view. The background of this study focuses on how Islam instructs its followers to treat individuals with mental disorders, as well as the humanitarian values emphasized by religion in the aspect of handling. The purpose of this study is to explore the Islamic view on handling people with mental disorders, and to gain a deeper understanding of the guidance given by Islam in this regard. The research method is a literature review that critically examines the body of academic literature. The nature of this study is descriptive analysis, where related data is systematically and orderly analyzed to provide a good understanding to the reader. Qualitative data in the form of written language was obtained from journals and articles, and analyzed through a concise content analysis. The findings of the study indicate that Islam provides strong ethical guidance as well as practical behavior in handling individuals with mental disorders, which can make a positive contribution to the modern approach in psychiatry and mental health services. The implications of this study provide new insights into the integration of mental health approaches with religious values that offer a holistic approach to the individual.*

Keywords: *Mental Disorders, Islam, Mental Health, Handling*

Abstrak. Penanganan orang dengan gangguan jiwa mendapatkan perhatian serius dalam berbagai perspektif, termasuk dalam Islam yang memandang dengan pandangan yang komprehensif. Latar belakang penelitian ini berfokus pada bagaimana Islam menginstruksikan umatnya untuk memperlakukan individu dengan gangguan jiwa, serta nilai-nilai kemanusiaan yang ditekankan oleh agama dalam aspek penanganan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pandangan Islam terhadap penanganan orang dengan gangguan jiwa, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang petunjuk yang diberikan oleh Islam dalam hal ini. Metode penelitian ini adalah tinjauan pustaka yang menelaah secara kritis dalam tubuh literatur akademik. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, di mana data terkait diurai secara sistematis dan teratur untuk memberikan pemahaman yang baik kepada pembaca. Data kualitatif berupa bahasa tertulis diperoleh dari jurnal dan artikel, dan dianalisis melalui analisis isi yang ringkas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Islam menyediakan panduan etis yang kuat dan juga tingkah laku praktis dalam menangani individu dengan gangguan jiwa, yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendekatan modern dalam psikiatri dan layanan kesehatan mental. Implikasi dari penelitian ini memberi wawasan baru dalam integrasi pendekatan kesehatan mental dengan nilai-nilai keagamaan yang menawarkan pendekatan holistik kepada individu tersebut.

Kata kunci: Gangguan Jiwa, Islam, Kesehatan Mental, Penanganan

1. LATAR BELAKANG

Penanganan terhadap orang dengan gangguan jiwa telah lama menjadi topik diskusi di banyak lingkup ilmu, termasuk dalam kajian agama. Islam sebagai agama yang dianut oleh lebih dari satu miliar umat di dunia tak hanya berbicara tentang ibadah dan akhlak, namun juga memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penanganan kesehatan mental. Di era modern, di mana praktek medis telah banyak berkembang, penanganan terhadap gangguan jiwa seringkali didominasi oleh pendekatan psikologi dan

psikiatri yang bersifat sekuler. Sementara itu, peran agama, khususnya Islam, dalam penanganan gangguan jiwa seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, banyak prinsip dan panduan dalam Islam yang relevan dan dapat memberikan sumbangsih signifikan terhadap penanganan orang dengan gangguan jiwa (Ariadi, 2019).

Agama menjadi hal paling penting dan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Karena agama menjadi pengontrol setiap individu ketika hendak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan tuhan-Nya. Diakui oleh H A. Mukti Ali salah seorang ahli ilmu perbandingan agama di Indonesia, yang paling sulit di berikan pengertian dan definisi adalah agama. Namun beberapa tokoh tetap mengkaji dan memahami agama agar tetap bisa dipahami secara sainsifistik. Agama dan kehidupan beragama sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal kebudayaan manusia, agama dan kehidupan beragama telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya (Wulan, 2021).

Gangguan jiwa merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia. Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan yang tidak normal baik secara fisik maupun mental (Akhmad, 2015). Gila menurut syariat Islam adalah hilangnya kemampuan berpikir. Abdul Qadir sudah memberikan definisi gila sebagai berikut:

الْجُنُونُ بِأَنَّهُ زَوَالَ الْعَقْلِ أَوْ اخْتِلَالُهُ أَوْ ضَعْفُهُ

Artinya :Gila adalah hilangnya akal, rusak, atau lemah.

Diketahui bahwa agama Islam sebagai salah satu di antara agama lain yang di akui dalam pemerintahan Indonesia dengan para pemeluknya orang muslim. Idealnya umat Islam sejati terhindar dari berbagai macam gangguan mental, namun pada satu sisi umat islam berperan sebagai makhluk sosial yang tidak jarang menjadi salah satu alasan terjadinya ganggu mental (Zaini, 2015).

Dari problematika yang timbul kepermukaan maka iman mendeskripsikan bahwa pada hakikatnya ketenangan hati dan rasa aman sebagai salah satu motif utama yang mampu mengatasi gangguan mental tersebut, hal ini dibuktikan dari narasi sejarah agama-agama di dunia terkhusus sejarah di dunia Islam. Keimanan dan rasa aman sebagai terapi mental telah mampu menjaga dan memelihara individu dari berbagai macam bentuk gangguan mental seperti depresi, cemas berlebihan, iri, dengki yang kemudian akan mengantarkan manusia pada tahap utama yaitu penyakit mental (Yulianto & Zain, 2018).

Gangguan mental sebagai penyakit kejiwaan tidak dapat diukur, namun dapat dilihat dari ekspresi dan tingkah laku yang ditampilkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu kiranya tulisan ini diangkat, guna untuk menangani atau sebagai solusi gangguan mental yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan. Pada pembukaan tulisan ini penulis akan mengajak para akademisi, calon intelektual muda terkhusus para pembaca serta orang islam untuk menyelami secara mendalam lautan Islam dalam kajian terapi mental (Cahyadi, 2016).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, menunjukkan kurangnya studi yang mengintegrasikan ajaran Islam dalam praktek kesehatan mental modern. Penelitian yang mengkaji keterhubungan antara ajaran Islam dengan penanganan gangguan jiwa masih terbatas. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dan mempraktikkan penanganan orang dengan gangguan jiwa yang tidak hanya fokus pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan agama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan pasien muslim. Dalam konteks sosial dan budaya di negara-negara dengan populasi muslim yang besar, pemahaman tersebut menawarkan potensi besar dalam peningkatan kualitas layanan kesehatan jiwa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis panduan yang diberikan oleh Islam dalam penanganan orang dengan gangguan jiwa, memaparkan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam Islam terkait isu ini, serta menjembatani pengetahuan tersebut dengan praktek kesehatan mental modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan alternatif pandangan dan metode penanganan yang holistik bagi para praktisi kesehatan mental, serta meningkatkan keefektifan dukungan terhadap individu dengan gangguan jiwa dengan mengakomodir aspek keagamaan dalam pengobatan dan pemulihannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penanganan individu dengan gangguan jiwa, perspektif Islam memberikan kerangka yang komprehensif, merangkumi aspek spiritual, psikologi, dan sosial. Islam memandang kesehatan jiwa sebagai komponen penting dari kesehatan menyeluruh, yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Penelitian ini akan mengkaji teoritis relevan dan kajian-kajian sebelumnya yang membahas tentang penanganan orang dengan gangguan jiwa dari sudut pandang Islam, dengan tujuan memberikan acuan bagi praktik dan penelitian selanjutnya (Rafiqah, 2015).

Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari beberapa masalah dan beberapa gejala. Karakteristik gangguan jiwa yang sering muncul adalah perubahan secara signifikan dalam berpikir, emosi atau perilaku sehingga menimbulkan penderitaan dan terganggunya fungsi sehari-hari (APA, 2018). Individu yang mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh respon maladaptif terhadap stressor dari lingkungan baik eksternal maupun internal yang dapat mengganggu kegiatan sosial, pekerjaan, keluarga, dan fisik individu (WHO, 2018 & APA, 2018).

1. Teori Keseimbangan (Al-Mizan) dan Kesucian (Tazkiyah)

Dalam Islam, konsep sehat jiwa erat kaitannya dengan keseimbangan (al-mizan) dan kesucian jiwa (tazkiyah nafs). Konsep ini mengajarkan bahwa keseimbangan antara kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual adalah kunci untuk mencapai kesucian jiwa. Pengelolaan gangguan jiwa, dalam konteks ini, tidak hanya ditujukan untuk penyembuhan fisik tetapi juga penyucian dan pengembalian keseimbangan spiritual seseorang (Cahaya, 2024).

2. Psikoterapi Islami

Psikoterapi Islami mengintegrasikan ajaran Islam dengan teknik-teknik psikoterapi untuk mengatasi gangguan jiwa. Ajaran-ajaran seperti sabar, shalat, dzikir, dan tawakkal menjadi bagian dari pendekatan terapeutik. Terapi ini bertujuan untuk membantu individu menemukan ketenangan dan kekuatan melalui spiritualitas mereka. Al-Razi dan Al-Ghazali adalah dua ilmuwan Muslim yang karya-karyanya menyediakan basis untuk psikoterapi Islami (Cahaya, 2024).

Berbagai studi telah mengeksplorasi pengaruh spiritualitas Islam terhadap kesehatan mental. Sebagai contoh, (Cahaya, 2024) menemukan bahwa praktik keagamaan seperti shalat dan dzikir memiliki efek positif terhadap penurunan stres dan ansietas. Sementara itu, sebuah studi oleh (Sany, 2022) mengungkapkan bahwa iman (kepercayaan) dalam Islam membantu dalam penyembuhan depresi dan gangguan kecemasan. Pentingnya integrasi antara layanan kesehatan jiwa konvensional dan dukungan spiritual dalam perawatan gangguan jiwa juga telah ditekankan. Dalam konteks ini, integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas perawatan tetapi juga kesesuaian kultural dan kepercayaan pasien, yang merupakan faktor penting dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan teori dan kajian literatur yang dianalisis, hipotesis yang dapat diajukan adalah: Pendekatan penanganan gangguan jiwa yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, termasuk praktik spiritual dan psikoterapi Islami, berpotensi memberikan outcomes yang lebih baik dalam penyembuhan gangguan jiwa daripada pendekatan yang tidak

melibatkan dimensi spiritual. Kajian teoritis ini menunjukkan pentingnya memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pendekatan penanganan gangguan jiwa. Kerangka kerja Islami tidak hanya menawarkan panduan spiritual tetapi juga strategi praktis untuk mencapai kesehatan jiwa yang optimal, menekankan pentingnya keseimbangan dan kesucian jiwa dalam proses penyembuhan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah tinjauan pustaka, yang melibatkan penyelidikan kritis terhadap literatur akademik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang diinvestigasi. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, dimana data yang terkait dianalisis secara sistematis dan teratur, bertujuan untuk mempresentasikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Data kualitatif yang menjadi fokus penelitian ini dikumpulkan dari jurnal dan artikel akademik, dan dianalisis menggunakan metode analisis isi yang efisien, dengan tujuan untuk menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap bahasa tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu kesehatan jiwa dalam Islam

Konsep kesehatan mental atau al-tibb al-ruhani pertama kali diperkenalkan dunia kedokteran Islam oleh seorang dokter dari Persia bernama Abu Zayd Ahmed ibnu Sahl al-Balkhi (850-934). Dalam kitabnya berjudul *Masalih al-Abdan wa al-Anfus* (Makanan untuk Tubuh dan Jiwa), al-Balkhi berhasil menghubungkan penyakit antara tubuh dan jiwa. Ia biasa menggunakan istilah al-Tibb al-Ruhani untuk menjelaskan kesehatan spritual dan kesehatan psikologi. Sedangkan untuk kesehatan mental dia kerap menggunakan istilah Tibb al-Qalb (Pramono & Sultan, 2024).

Menurut al-Balkhi, badan dan jiwa bisa sehat dan bisa pula sakit. Inilah yang disebut keseimbangan dan ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan dalam tubuh dapat menyebabkan demam, sakit kepala, dan rasa sakit di badan. Sedangkan, ketidakseimbangan dalam jiwa dapat mencipatakan kemarahan, kegelisahan, kesedihan, dan gejala-gejala yang berhubungan dengan kejiwaan lainnya. Selain al-Balkhi, peradaban Islam juga memiliki dokter kejiwaan bernama Ali ibnu Sahl Rabban al-Tabari. Lewat kitab *Firdous al-Hikmah* yang ditulisnya pada abad ke 9M, dia psikoterapi telah untuk mengembangkan menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan jiwa (Haryanto, 2014).

Al-Tabari menekankan kuatnya hubungan antara psikologi dengan kedokteran. Al-Tabari menjelaskan, pasien kerap kali mengalami sakit karena imajinasi atau keyakinan yang sesat. Untuk mengobatinya, kata al Tabari, dapat dilakukan melalui "konseling bijak". Terapi ini bisa dilakukan oleh seorang dokter yang cerdas dan punya humor yang tinggi. Caranya dengan membangkitkan kembali kepercayaan diri pasiennya. Pemikir Muslim lainnya yang turut menyumbangkan pemikirannya untuk pengobatan penyakit kejiwaan adalah Al-Farabi. Ilmuwan termasyhur ini secara khusus menulis risalah terkait psikologi sosial dan berhubungan dengan studi kesadaran. Ibnu Zuhr, alias Avenzoar juga telah berhasil mengungkap penyakit syaraf secara akurat (Basri, 2024).

Gangguan Mental / Jiwa Dalam Islam

Gangguan mental yang dijelaskan oleh (Gasril et al., 2020) meliputi beberapa hal

- a. Salah dalam penyesuaian sosial, orang yang mengalami gangguan mental perilakunya bertentangan dengan kelompok dimana dia ada
- b. Ketidak bahagiaan secara subyektif
- c. Kegagalan beradaptasi dengan lingkungan
- d. Sebagian penderita gangguan mental menerima pengobatan psikiatris dirumah sakit, namun ada sebagian yang tidak mendapat pengobatan tersebut.

Gangguan mental dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat, perilaku tersebut baik yang berupa pikiran, perasaan maupun tindakan. Stress, depresi dan alkoholik tergolong sebagai gangguan mental karena adanya penyimpangan. Dari uraian ini disimpulkan bahwa gangguan mental memiliki titik kunci yaitu menurunnya fungsi mental yang berpengaruh pada ketidak wajaran dalam berperilaku. Gangguan mental ini sesuai dengan Al-Quran (QS. Al Baqoroh 2:10) yang Artinya: *“Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”*

Penyakit yang dimaksud disini yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad SAW sangat lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri hati dan dendam terhadap nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam (Amanda et al., 2024).

Ciri-ciri mental yang tidak sehat lainnya:

- a. Perasaan (inadequacy) tidak nyaman
- b. Perasaan tidak aman (insecurity)
- c. Kurang memiliki rasa percaya diri (self-confidence)
- d. Kurang memahami diri (self understanding)
- e. Kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial

- f. Ketidakmatangan emosi
- g. Kepribadiannya terganggu

Kesehatan Mental Perspektif Islam dalam Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran terhadap manusia agama mungkin karena faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing (Andini et al., 2021). Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan kelihatannya sulit dilakukan, hal ini Karena manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang gaib, ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (self) ataupun hati nurani (conscience of man). Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah manusia diciptakan mempunyai beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia naluri tidak beragama tauhid, maka tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanya karena pengaruh lingkungan, seperti yang ada dalam (QS Ar Ruum 30:30) yang Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. fitrah Allah dalam ayat ini maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Agama sebagai terapi kesehatan mental dalam islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat Al-Quran, di antaranya yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan adalah (QS An Nahl 16:97) yang Artinya : *“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”*

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. (QS Ar Ra’ad 13:28) yang Artinya *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”* Ketika manusia melupakan Sang Maha Pencipta dan kehilangan God view-nya, kehidupan jadi hampa. Menjauhkan diri dari Sang Pencipta, berarti mengosongkan diri dari nilai nilai imani (Andini et al., 2021).

Sungguh merupakan “kerugian” terbesar bagi manusia selaku makhluk berdimensi spiritual. “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah

beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mendapat petunjuk.” (QS 2:16). “Ingatlah, mengingat Allah tentram.” (QS 13:28). Ajaran Islam hanya dengan hati menjadi memberikan tuntunan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan hidupnya, seperti dengan cara sabar dan shalat, dalam firman Allah Swt dalam al-Qur`an yang menegaskan sebagai berikut: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar ". (QS Al Baqarah ayat 153). Pada umumnya sabar sering diartikan sebagai keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, serta keuletan menghadapi cita-cita. Ajaran Islam mengajarkan, penghayatan nilai-nilai ketakwaan dan keteladanan yang diberikan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berpikir melalui bimbingan wahyu (kitab suci Al- Qur'an al Karim).

Islam beserta seluruh petunjuk yang ada yang ada di dalam al-Qur`an merupakan obat bagi jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia (rohani). Firman Allah Swt dalam surat Yunus 57). *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat (agama) dari Tuhanmu sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam, dada (rohani), sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"*. Tuntunan mewajibkan ajaran bagi Islam manusia mengadakan hubungan yang baik kepada Allah Swt, orang lain, maupun hubungan dengan, lingkungan. alam dan Peranan agama Islam dapat membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran ajaran Islam memperoleh manusia kebahagiaan dapat dan kesejahteraan dalam hidup di dunia maupun akherat.

Ibadah sebagai Terapi Psikologis

Menjadi hamba Allah berarti rutin melaksanakan ibadah-ibadah khusus. Pertanyaannya adalah seberapa efektif ibadah tersebut dalam mempengaruhi kondisi jiwa seseorang? Berikut ini akan dibahas tentang beberapa jenis ibadah dan dampak psikologisnya, yang sering dianggap sebagai bentuk psikoterapi spiritual.

a. Shalat dan Berwudhu

Menurut syariat Islam, shalat yang sah membutuhkan wudhu menggunakan air yang bersih dan menyucikan. Air, yang bersifat jernih dan menyegarkan, dapat membersihkan kotoran fisik dari tubuh. Secara simbolis, ini juga mencerminkan penghilangan beban psikis. Wudhu tidak hanya penting secara spiritual tapi juga berfungsi sebagai terapi air, yang bisa menenangkan dan memberi istirahat kepada tubuh secara fisik dan psikis, seperti dinyatakan oleh Rafi`udin dan Alim Zainudin.

b. Dzikir untuk Ketenangan Hati

Al-Quran menyebutkan bahwa dzikir dapat membawa ketenangan bagi orang-orang beriman (Surah ar-Ra'ad: 28). Dzikir, atau mengingat Allah, dikenal dapat mengelilingi individu dengan ketenangan dan rahmat, serta perhatian khusus dari Allah, seperti dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi.

c. Membaca Al-Quran sebagai Terapi

Banyak tempat kini menawarkan pengobatan ruhani yang menggunakan Al-Quran, dikenal sebagai ruqyah syar'iah. Ini dipandang sebagai terapi alternatif untuk mengatasi gangguan yang dipercayai berasal dari jin atau roh jahat.

d. Puasa untuk Pengendalian Diri

Menurut Muhammad 'Utsman Najati, puasa memiliki banyak manfaat, termasuk menguatkan kemauan dan kemampuan mengontrol nafsu. Ini membantu individu mengembangkan disiplin diri yang lebih besar.

e. Haji sebagai Latihan Kesabaran

Ibadah haji, yang berakar pada kisah pengorbanan Nabi Ibrahim, merupakan latihan kesabaran dan perjuangan spiritual. Menurut Rudhy Suharto, haji mengajarkan pengorbanan dan mengatasi nafsu serta kesombongan, menyamakan kedudukan semua peserta haji dalam kehadiran Allah.

Dalam perspektif Islam, penanganan orang dengan gangguan jiwa dianggap sangat penting dan harus dikelola dengan kelembutan, pemahaman, serta perhatian yang mendalam terhadap kesejahteraan fisik dan spiritual penderita. Islam mengakui pentingnya keseimbangan antara pikiran, tubuh, dan jiwa dan memberikan panduan terperinci mengenai cara merawat individu yang memiliki kebutuhan kesehatan mental khusus. Pertama, Islam menekankan pentingnya empati dan tidak memandang stigmatisasi terhadap mereka yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang selalu menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada semua individu, termasuk mereka yang mengalami kesulitan mental atau emosional.

Kedua, dalam penanganan medis, Islam mendorong penggunaan ilmu pengetahuan dan kedokteran yang diakui serta mendorong umatnya untuk mencari bantuan profesional ketika diperlukan. Selain itu, pengobatan spiritual seperti doa, zikir, dan pembacaan Al-Qur'an, sering kali diintegrasikan dalam rencana pengobatan untuk membantu penyembuhan holistik yang mencakup aspek fisik dan spiritual. Ketiga, dukungan komunal juga sangat ditonjolkan. Islam mendorong pembentukan jaringan dukungan yang kuat yang melibatkan keluarga, teman, dan komunitas yang lebih luas. Pemahaman dan dukungan dari

komunitas dapat berperan penting dalam proses penyembuhan seseorang. Keempat, Islam juga menyarankan untuk memahami penyebab-penyebab psikologis dan lingkungan yang mungkin mempengaruhi kesehatan mental seseorang, memberikan perspektif yang lebih luas dalam penanganan masalah kesehatan mental.

Penanganan orang dengan gangguan jiwa dalam perspektif Islam, oleh karena itu, tidak hanya terbatas pada pengobatan fisik tetapi juga pengobatan rohani dan dukungan sosial, melihat individu secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ibadah dalam Islam tidak hanya memenuhi kewajiban spiritual tetapi juga berfungsi sebagai terapi mental dan emosional, mendukung kesehatan jiwa yang lebih baik bagi pemeluknya. Ibadah sebagai Terapi Psikologis. Menjadi hamba Allah berarti rutin melaksanakan ibadah-ibadah khusus. Secara keseluruhan, kegiatan ibadah dalam Islam tidak hanya memenuhi kewajiban spiritual tetapi juga berfungsi sebagai terapi mental dan emosional, mendukung kesehatan jiwa yang lebih baik bagi pemeluknya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian tentang penanganan orang dengan gangguan jiwa dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa agama Islam memberi panduan komprehensif tentang cara merawat dan menghormati individu dengan gangguan jiwa. Menurut temuan, pendekatan penanganan yang diadopsi dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek spiritual dan iman, tetapi juga mengintegrasikan praktik-praktik psikososial dan komunitas untuk mendukung pemulihan. Dinyatakan bahwa keseimbangan antara pengobatan medis, dukungan sosial, serta penerapan nilai-nilai spiritual dan bimbingan agama berperan vital dalam proses pemulihan, selaras dengan prinsip keseluruhan kesejahteraan individu dalam Islam.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar praktek penanganan gangguan jiwa lebih mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial, sesuai dengan panduan Islam. Profesional kesehatan dan masyarakat diharapkan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan empati terhadap mereka yang mengalami gangguan jiwa, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam aspek perawatan. Selanjutnya, penelitian yang akan datang perlu lebih mendalami tentang pengaplikasian praktik-praktik ini dalam berbagai konteks budaya dan sosial, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapannya untuk meningkatkan efektivitas penanganan gangguan jiwa dalam masyarakat Muslim.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmad, P. (2005). Terapi ruqyah sebagai sarana mengobati orang yang tidak sehat mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 87–96.
- Amanda, Y., Maharani, N. F., Sari, V. N., Rianti, S. A., & Siregar, A. N. (2024). STRATEGI BIMBINGAN SPRITUAL DALAM MENANGGULANGI KECEMASAN DAN DEPRESI BAGI PASIEN ORANG DALAM GANGGUAN JIWA. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4), 1783–1796.
- Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P. P. (2021). Kontribusi psikoterapi Islam bagi kesehatan mental. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 165–187.
- Ariadi, P. (2019). Kesehatan mental dalam perspektif Islam. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(2), 118–127.
- ANASTASYA, D. (2023). *PROBLEMATIKA PENANGGULANGAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 18 TAHUN 2014 TENTANG KESEHATAN JIWA DITINJAU DARI AL-MASLAHAH (STUDI DI KECAMATAN RANOMEETO)* (Doctoral dissertation, IAIN KENDARI).
- Basri, H. (2024). PENANGANAN DAN PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ORANG DALAM GANGGUAN JIWA (ODGJ) OLEH PEMERINTAH DAERAH DI KAB. BULUKUMBA PERSPEKTIF SIYASAH SYAR'IYYAH. *SIYASATUNA: JURNAL ILMIAH MAHASISWA SIYASAH SYAR'IYYAH*, 5(3), 622–634.
- Cahya, A. N. (2024). Dilema Spiritualitas dalam Penanganan Gangguan Mental: Analisis Opini Publik. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 4(1), 17–28.
- Cahyadi, A. (2016). Psikoterapi Dalam Pandangan Islam. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5(2), 107–115.
- Eliska, M. R. (2020). *Peran Dinas Sosial Dalam Upaya Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Gasril, P., Suryani, S., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh terapi psikoreligious: dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia yang muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 821–826.
- Haryanto, R. (2014). Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 9(2), 338–365.
- Nurhaeni, H. Pengaruh ulama pada penatalaksanaan interprofesional kolaborasi (studi kasus penanganan orang dengan gangguan Jiwa/ODGJ di nisam sehat jiwa/niswa-Aceh Utara).

- Pramono, D., & Sultan, L. (2024). Kedudukan Akal dan Wahyu dalam Islam dan Fungsinya sebagai Al-Syifa' pada Gangguan Kejiwaan. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(1), 21–26.
- Rafiqah, T. (2015). Upaya Mengatasi Gangguan Mental Melalui Terapi Zikir. *Jurnal Dimensi*, 4(3).
- Rofal, M. (2023). *Perlindungan Hukum bagi Pasien Gangguan Jiwa terhadap Tindakan Fiksasi di Panti Rehabilitasi Mental dan Fisik Ar-ridwan Perspektif Hukum Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Sholihah, M. U. (2020). *PENERAPAN PENDIDIKAN ROHANI BAGI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DALAM PROSES KESEMBUHAN (Studi Kasus di Self Help Group Kesehatan Jiwa Desa Argodadi Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).
- Sany, U. P. (2022). Gangguan kecemasan dan depresi menurut perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1262–1278.
- Wulan, R. (2021). Model-Model Terapi Mental Dalam Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 18(1), 14–29.
- Yulianto, R., & Zain, M. H. (2018). Studi Komparatif: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam Dan Modern. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2).
- Zaini, A. (2015). Shalat sebagai terapi bagi pengidap gangguan kecemasan dalam perspektif psikoterapi islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 319–334.